



## Nilai Ketuhanan Hindu dalam Sarana Upacara Bale Gading

I Made Putra Aryana

Fakultas Dharma Acarya IHDN Denpasar  
Email: madeputra84@gmail.com

Diterima tanggal 23 November 2018, diseleksi tanggal 20 Desember 2018, dan disetujui tanggal 21 Februari 2019

### Abstract

*The implementation of religious ceremonies in Hinduism uses certain ceremonial facilities and specifically at the ceremony. Likewise, in a potong gigi ceremony using a very striking and absolutely necessary means, namely the Bale Gading facilities/uperengga. To get information about the use of bale gading facilities in potong gigi ceremonies, information was collected using interview techniques, observation techniques, library techniques and documentation. The data obtained is of a raw nature, processed using data analysis techniques. Bale gading is a mandatory tool used in cutting teeth ceremonies. Bale Gading in the form of a small gedong (house) made of materials, supplies and decorations in gading color (yellowish-white). The material used is gading bamboo, the roof is made of braided frangipani flowers, cempaka or gunitir flowers, and the decoration uses white and yellow fabrics. The use of bale gading facilities in a potong gigi ceremony is symbolic of Sang Hyang Semara Ratih's stance being requested and his gift during a potong gigi ceremony. In the facilities of bale gading placed upakara/banten peras ajuman daksina, canang burat wangi, canangsari completed with klungah of gading coconut which is kasturi (cut) and drawn by Semara Ratih, covered with white or yellow cloth, sangku contains water and flowers and white yellow rantasan. Bale gading is God's sthana in manifestation of Him as Sang Hyang Semara Ratih and was asked for His grace to give the power of holy love to humanity (adolescents) to a higher level of life. In bale gading there is a function of Hinduism education, social functions and aesthetic functions.*

**Keynotes:** Bale Gading, Potong Gigi Ceremony, Sang Hyang Semara Ratih

### Abstrak

Pelaksanaan upacara agama dalam agama Hindu menggunakan sarana upacara tertentu dan khusus pada upacara itu. Demikian pula dalam upacara potong gigi menggunakan sarana yang sangat mencolok dan mutlak harus ada yaitu sarana/uparengga Bale Gading. Untuk mendapatkan informasi tentang penggunaan sarana bale gading dalam upacara potong gigi, informasi dikumpulkan menggunakan teknik wawancara, teknik observasi, teknik kepustakaan dan dokumentasi. Data yang diperoleh tersebut bersifat mentah, diolah menggunakan teknik analisis data. Bale Gading adalah sarana wajib yang dipergunakan dalam upacara potong gigi. Bale Gading berbentuk gedong (rumah) kecil yang terbuat dari bahan, perlengkapan dan hiasan yang berwarna gading (putih kekuning-kuningan). Bahan yang digunakan adalah bambu gading, ataupun terbuat dari jalinan bunga kamboja, cempaka atau bunga gunitir, serta hiasannya menggunakan kain yang berwarna putih dan kuning. Penggunaan sarana Bale Gading dalam upacara potong gigi adalah sebagai simbolis sthana Sang Hyang Semara Ratih yang dimohonkan hadir serta anugrahnya dalam upacara potong gigi. Dalam sarana Bale Gading ditempatkan upakara/banten peras ajuman daksina, canang burat wangi, canangsari dilengkapi dengan klungah kelapa gading yang dikasturi dan digambari Semara Ratih dialasi kain putih atau kuning, sangku berisi air serta bunga dan rantasan putih kuning. Bale Gading adalah sebagai sthana Tuhan Yang Maha Esa dalam manifestasi Beliau sebagai Sang Hyang Semara Ratih dan dimohonkan anugrah Beliau untuk memberikan kekuatan cinta kasih yang suci kepada umat manusia (remaja) menuju ke jenjang kehidupan yang lebih tinggi. Dalam bale gading terkandung fungsi pendidikan agama Hindu, fungsi sosial dan fungsi estetika.

**Kata kunci:** Bale Gading, Upacara Potong Gigi, Sang Hyang Semara Ratih

## I. Pendahuluan

Umat Hindu khususnya di Bali melaksanakan upacara *Panca Yadnya* sebagai pembayaran hutang moral (*Tri Rna*) yang dibawa manusia sejak lahir. Manusia yang memiliki *idep* (pikiran) tentunya menyadari bahwa manusia tumbuh dan berkembang sampai saat ini karena adanya bantuan dan tuntunan dari pihak luar. Bantuan dari pihak luar tersebut dipercaya sebagai hutang yang wajib dibayar. Hutang tersebut yaitu kehadiran Tuhan/*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, kehadiran leluhur atau *pitra* dan hutang kehadiran *Resi* (para guru suci). Hutang kehadiran Tuhan/*Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Dewa Rna)* dilaksanakan dengan *Dewa Yadnya* dan *Bhuta Yadnya*. Hutang kehadiran leluhur (*Pitra Rna*) dilaksanakan dengan *Pitra Yadnya* dan *Manusa Yadnya*. Rasa berhutang kehadiran para *Resi (Resi Rna)* dilaksanakan dengan *Resi Yadnya* (Team Penyusun, 2007: 1-2).

*Manusa Yadnya* adalah korban suci yang bertujuan untuk memelihara serta membersihkan lahir bathin manusia sejak terjadi pembuahan di dalam kandungan sampai akhir hidupnya (Team Penyusun, 2007: 193). Rangkaian upacara *Manusa Yadnya* terdiri: 1). *Mebyakala* sebagai pendahuluan dan bertujuan memberi korban, memisahkan *Bhuta Kala* (unsur kekuatan alam) yang tidak sepatutnya berada pada tempat upacara. Setelah menerima korban berupa sesajen/*banten*, diharapkan agar pergi meninggalkan tempat atau orang yang akan diupacarai, tidak mengganggu tetapi sebaliknya memberi restu dan keselamatan. 2). *Melukar* dan *Mejaya-jaya*, bertujuan membersihkan lahir bathin seseorang secara spiritual. 3). *Nyayab/ Natab*, merupakan persembahan kepada paraDewa agar berkenan menerima serta memberkahi, kemudian *diayabkan* kepada orang yang diupacarai sebagai simbol menerima berkah yang diberikan. Lebih lanjut diharapkan pula para Dewa berada pada diri orang tersebut sesuai dengan tempatnya. 4). Bersembahyang (*Muspa*), bertujuan memohon *wara nugraha*, pesaksian bahwa seseorang

seseorang akan melaksanakan upacara, dan menghubungkan diri dihadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*.

Upacara *Manusa Yadnya* terdiri dari (Team Penyusun, 2007: 200): Upacara *Pagedonggedongan* merupakan upacara *Manusa Yadnya* yang pertama yang ditujukan kepada janin (si bayi yang ada dalam kandungan). Tujuannya adalah membersihkan serta memohon keselamatan jiwa raga si bayi, agar kelak menjadi orang yang berguna bagi masyarakat dan keluarga. Demikian pula dimohonkan keselamatan atas diri si ibu dan lancar pada waktu melahirkan. Upacara bayi lahir adalah sebagai rasa gembira dan *angayubagia* atas kelahiran si bayi dengan *upacara dapetan*. Upacara *kepus puser (penelahan)* yang bertujuan menyucikan rumah serta *merajan/sanggah* dan kepada si ibu diberi *labahan*. Selain itu secara spiritual si bayi mulai diasuh oleh *Sang Hyang Kumara* dan untuk Beliau dibuatkan *kemara* (sejenis *pelangkiran*) yang digantungkan atau ditempelkan pada tembok di atas tempat tidurnya. Upacara *Ngelepas Aon* yang dilaksanakan saat si bayi berumur dua belas hari sebagai penyucian pertama sejak dia lahir. Untuk maksud tersebut dimohonkan *penglukatan* di dapur, di sumur dan di *sanggah/merajan*. Upacara *Tutug Kambuhan (macolongan)* saat bayi berumur empat puluh dua hari, selain sebagai pembersihan jiwa raga si bayi juga bertujuan mengembalikan *Nyama Bajang* masing-masing ke tempatnya, tidak mengganggu si bayi. Demikian pula pembersihan si ibu agar bisa memasuki tempat persembahyangan. Upacara tiga bulan (*nyambutin*) sebagai penyucian si bayi, selain dengan sesajen juga diwujudkan dengan pemakaian busana berupa kalung (*badong*), gelang serta anting-anting/*tindik* dan peresmian namanya.

Selanjutnya ada pula upacara penyucian mulai dari masa anak-anak sampai remaja dan dewasa. Mulai dari upacara satu *oton* (enambulan) bertujuan untuk memperingati hari kelahiran dan biasanya diikuti dengan upacara pemotongan

rambut yang pertama kali (*magundul*), bertujuan untuk membersihkan *Siwa Dwara* (ubun-ubun). Upacara tumbuh gigi (*ngempugin*) bertujuan untuk mohon ke hadapan *Batara Surya*, *Batara Brahma* dan *Dewi Sri* agar gigi si bayi tumbuh dengan baik, putih bersih, tidak jamur/cendawan atau dimakan ulat. Upacara meningkat dewasa (*Munggha Deha*), upacara ditujukan ke hadapan *Sang Hyang Semara Ratih* dengan pengharapan agar Beliaubenar-benardapatmenjadipembimbing dan teman hidup yang baik, berguna serta tidak menyesatkan hidup orang yang bersangkutan. Upacara Potong Gigi, upacara ini dapat dijadikan satu dengan upacara meningkat dewasa dan *mapetik* dan penambahan *upakarnya* tidaklah begitu banyak. Upacara Potong Gigi bertujuan mengurangi *Sad Ripu* dari seseorang dan sebagai simbolnya akan dipotong empat buah gigi atas dan dua gigi taring (semua berjumlah enam). *Sad Ripu* adalah enam sifat manusia yang dianggap kurang baik, bahkan sering dianggap sebagai musuh di dalam diri sendiri. Upacara *Mawinten*, bertujuan untuk memohon *wara nugraha* akan mempelajari ilmu pengetahuan seperti kesusilan, keagamaan, weda-weda dan sebagainya. Upacara perkawinan, merupakan pesaksian baik ke hadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* maupun ke hadapan masyarakat bahwa kedua orang tersebut mengikatkan diri sebagai suami-istri, segala perbuatannya menjadi tanggung jawab bersama. Di samping itu upacara tersebut juga merupakan pembersihan terhadap *sukla swanita* (bibit) serta lahir batinnya suami-istri.

Upacara potong gigi merupakan salah satu upacara *Manusa Yadnya* ketika seseorang menginjak remaja. Upacara potong gigi dilaksanakan setelah melaksanakan upacara meningkat dewasa (*Raja Sewala*). Upacara potong gigi bertujuan mengurangi pengaruh *Sad Ripu* yaitu enam macam musuh yang ada pada diri manusia (Mas Putra, 1987: 51). *Sad Ripu* terdiri dari *kama* (keinginan-keinginan/hawa nafsu), *krodha* (kemarahan), *lobha* (ketamaan), *moha*

(kemabukan), *mada* (congkak, angkuh/lengah), dan *matsarya* (iri hati). *Sad Ripu* muncul dari *guna rajas* (sifat dinamis/bernafsu) dan *guna tamas* (sifat yang pasif/malas). Di samping itu pula upacara potong gigi berfungsi menyucikan diri manusia sebelum melanjutkan ke tingkat kehidupan yang lebih tinggi yaitu perkawinan (*grhasta*). Dalam pelaksanaan upacara potong gigi ada sarana-sarana wajib yang dipergunakan salah satunya menggunakan sarana *Bale Gading*.

Tahap hidup yang dirasakan sangat berpengaruh terhadap perubahan perilaku adalah saat meningkat dewasa karena saat itu terjadi perubahan status dari anak-anak menuju dewasa. Pada saat ini rentan sekali terhadap pengaruh-pengaruh buruk lingkungan, disamping pembinaan-pembinaan dari orang tua dilaksanakan pula upacara *yadnya* yaitu upacara meningkat dewasa dan upacara potong gigi untuk meningkatkan kesuciannya. Pelaksanaan upacara potong gigi dilakukan setelah melaksanakan upacara meningkat dewasa (*Raja Sewala*). Namun pelaksanaan upacara *Raja Sewala* biasanya digabungkan dengan upacara potong gigi (Sukamiasa, 2007: 11). Penggabungan dua upacara tersebut memang karena waktu atau masa pelaksanaannya berbarengan yaitu pada masa ketika seseorang menginjak remaja. Pelaksanaan dua upacara tersebut juga dapat menghemat biaya tanpa mengurangi makna dari masing-masing upacara tersebut.

Penggunaan suatu *uparengga* dan *banten* sangat mencolok kaitannya dengan pelaksanaan suatu upacara yang dilaksanakan. Dalam pelaksanaan upacara potong gigi sudah tentu diperlukan sarana dan *banten* berkaitan dengan dilangsungkannya upacara tersebut. Dalam pelaksanaan upacara potong gigi diperlukan sarana (*uparengga*) dan *banten*, antara lain *banten* di *Sanggah* potong gigi, *Bale Gading*, *banten* di sebelah *Bale Gading*, *banten pemelaspas paturonan matatah*, *banten paningkeban*, dan *banten* peralatan (*ete-ete*) *matatah*/potong

gigi (Sukamiasa, 2007: 38-40). Demikian juga pelaksanaan upacara potong gigi, sangat kelihatan sekali penggunaan sarana (*uparengga*) berupa *Bale Gading* dan sarana tersebut mutlak harus ada. Disamping itu sarana tersebut sangat kelihatan sekali dalam pelaksanaan upacara potong gigi karena warnanya. Pembuatan dan perlengkapan yang digunakan dalam *Bale Gading* harus berwarna kuning (*gading*, bahasa Bali). *Gading* (kuning) dari segi bahan pembuatan maupun segala perlengkapan yang digunakan dalam sarana tersebut.

Berdasarkan uraian di depan, sangat menarik tentang penggunaan sarana *Bale Gading* dalam upacara potong gigi. Upacara potong gigi dilaksanakan ketika seseorang telah menginjak remaja yang rentan sekali terhadap pengaruh-pengaruh buruk lingkungan. Dalam upacara potong gigipun menggunakan sarana dan *banten* yang berfungsi khusus untuk maksud tertentu. Sehingga dapat diketahui makna penggunaan *Bale Gading* dalam upacara potong gigi serta pelaksanaannya tidak berdasarkan tradisi gugon tuwon (*mula keto*) dan pelaksanaannya yang semarak tanpa makna (Wiana, 1993: 110). Dengan demikian pelaksanaan ajaran agama Hindu secara konseptual dapat berjalan sesuai dengan sastra agama demi eksistensi agama Hindu itu sendiri di masa yang akan datang.

## II. Pembahasan

Upacara agama yang berfungsi untuk mengendalikan enam musuh yang ada dalam diri sendiri disebut dengan upacara potong gigi yang sering disebut *masangih*, *matatah* atau *mapendes* yang berfungsi mendekatkan manusia dengan Tuhan, sesama dan lingkungannya. Simbolis upacara potong gigi ini adalah dengan memotong enam gigi bagian atas yaitu empat gigi seri dan dua gigi taring, karena taring merupakan ciri dari keraksasaan dan keserakahan, sebagai lambang enam musuh dalam diri (*sad ripu*). Dengan hilangnya sifat-sifat tersebut akan muncul kebijaksanaan dalam diri seseorang. Dengan

pemotongan enam buah gigi tersebut adalah sebagai simbolis menyatunya *guna satwam* dan *guna rajas* atau sifat kedewataan untuk menguasai *guna tamas* atau sifat keraksasaan (Wiana, 2002: 274-281).

Upacara potong gigi mengandung pengertian yang dalam bagi kehidupan umat Hindu yaitu: 1). Pergantian perilaku untuk menjadi manusia sejati yang telah dapat mengendalikan diri dari godaan pengaruh *Sad Ripu*, 2). Memenuhi kewajiban orang tua terhadap anaknya untuk menemukan hakekat manusia sejati, 3). Untuk dapat bertemu kembali kelak di sorga antara anak dengan orang tuanya setelah sama-sama meninggal dunia. Upacara potong gigi adalah salah satu bagian dari upacara *Manusa Yadnya* yang wajib dilaksanakan oleh setiap umat Hindu karena bertujuan untuk mengurangi pengaruh *Sad Ripu* dalam diri manusia sehingga tercapai manusia sejati. Di Bali ada tiga istilah untuk menyebutkan upacara potong gigi yaitu *matatah*, *masangih* dan *mapandes*.

Dalam pelaksanaan suatu upacara diperlukan *upakara* atau *banten* sebagai alat dan perlengkapan yang digunakan berkaitan dengan upacara yang dilakukan. *Upakara* serta *banten* yang digunakan lebih banyak berbentuk materi, sehingga hal ini bisa diklasifikasikan yang disebut dengan tingkatan upacara yaitu *utama*, *madya* dan *nista*. Upacara yang memakai *upakara* dan *banten* yang sangat banyak disebut dalam tingkatan yang *utama*. Bila *upakara* dan *banten* yang digunakan tidak terlalu banyak disebut dalam tingkatan *madya*. Sedangkan penggunaan *upakara* dan *banten* yang sedikit disebut dalam tingkatan *nista*. Tingkatan upacara tersebut hanya untuk menunjukkan banyaknya materi yang digunakan sedangkan dalam pelaksanaan upacara *yadnya* yang diutamakan adalah keikhlasan dan kesucian hati seseorang.

Pelaksanaan upacara potong gigi menggunakan sarana dan *upakara* wajib dalam upacara tersebut, salah satunya menggunakan sarana *Bale Gading*. Penggunaan sarana upacara *Bale Gading* memiliki

keunikan tersendiri dibandingkan dengan sarana-sarana upacara lainnya. Karena dari penampilannya tampak sekali warna yang mencolok yaitu putih kekuning-kuningan. Warna tersebut tentunya memiliki tujuan tertentu sesuai dengan petunjuk sastra yang ada. Sehingga pembahasan yang disajikan menguraikan pengertian suatu bentuk kebahasaan yang ditampilkan oleh *Bale Gading*, ditinjau dari segi nilai Ketuhanan Hindu.

### Nilai Ketuhanan dalam Sarana Upacara *Bale Gading*

Tuhan Yang Maha Esa adalah penyebab adanya alam semesta ini beserta isinya, baik itu bulan, bintang, planet-planet, manusia, hewan beserta tumbuh-tumbuhan yang ada di alam semesta ini. Dalam kemahakuasaan Beliau seperti itu Tuhan disebut dengan *Sang Hyang Jagat Karana*. Tuhan merupakan sumber/penyebab dari semua yang ada dan terjadi. Sehingga kepada-Nya manusia pasrahkan diri, serta tidak ada tempat lain dari pada-Nya tempat manusia kembali. Keimanan kepada Tuhan ini merupakan dasar kepercayaan agama Hindu, demikian diuraikan oleh Oka Netra (dalam Sri Wulandari, 2007: 61).

Umat manusia selalu menjaga kesucian diri agar selalu dekat dengan Tuhan/*Ida Sang Hyang Widhi Wasa* serta selalu dalam lindungan Beliau. Untuk mendekati diri dihadapan Tuhan, umat Hindu khususnya di Bali melaksanakannya dalam bentuk upacara *yadnya*. Kebaktian, penghormatan dan pengabdian atas dasar kesadaran dan cinta kasih yang keluar dari hati sanubari yang suci dan tulus ikhlas kepada Tuhan Yang Maha Esa/*Ida Sang Hyang Widhi Wasa* adalah *yadnya*. Umat Hindu *beryadnya* karena sadar bahwa Tuhan yang menciptakan alam beserta isinya. Semua *yadnya* yang dilakukan akan membawa manfaat yang besar bagi kelangsungan makhluk hidup di dunia ini.

Dalam Bagawad Gita III, sloka 12 disebutkan.

*Istan bhogan hi vo deva  
Dasyante yajna-bavitah,*

*Tair dattan apradayaibhyo  
Yo bhunkte stena eva sah.*

Artinya.

Sesungguhnya keinginan untuk mendapat kesenangan telah diberikan kepadamu oleh para dewa karena *yajnamu*, sedangkan ia yang telah memperoleh kesenangan tanpa memberikan *yajna* sesungguhnya adalah pencuri. (Pudja, 2005: 85-86).

Berdasarkan kutipan sloka di depan dapat diketahui bahwa sebagai makhluk Tuhan, *beryadnya* merupakan hal penting yang harus dilakukan karena *beryadnya* adalah perwujudan rasa terima kasih manusia kepada Tuhan atas segala yang telah dilimpahkan-Nya. Dengan *yadnya* yang didasari oleh hati yang tulus ikhlas, kebahagiaan akan senantiasa manusia dapatkan dalam hidup ini. Bagi mereka yang tidak *beryadnya* sesungguhnya adalah pencuri. Melalui *yadnya* umat Hindu mendekati diri dengan Tuhan. Dalam pelaksanaan upacara *yadnya* umat Hindu menggunakan sarana upacara dan *banten/upakara*. Sarana upacara dan *banten/upakara* merupakan wujud rasa bhakti umat Hindu dihadapan Tuhan/*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*.

Sarana *Bale Gading* yang dipergunakan dalam upacara potong gigi memiliki makna Ketuhanan/religius. Upacara potong gigi memuja dan memohon kebesaran Tuhan dalam personifikasi Beliau dalam wujud *Sang Hyang Semara Ratih*. Tuhan/*Ida Sang Hyang Widhi Wasa* yang diharapkan hadir tersebut dipercaya memberikan *wara nugrahaNya* dalam upacara yang dilangsungkan. Saat melaksanakan upacara potong gigi umat Hindu percaya dengan adanya Tuhan sehingga dibuatkan simbol-simbol untuk memohon kehadiran Beliau. *Bale Gading* adalah sebagai *sthana* Tuhan Yang Maha Esa dalam manifestasi Beliau sebagai *Sang Hyang Semara Ratih* dan dimohonkan anugrah Beliau untuk memberikan kekuatan cinta kasih yang suci kepada umat manusia (remaja) menuju ke jenjang kehidupan yang lebih tinggi.

*Bale Gading* dibuat dari bambu *gading* dan segala perlengkapan dan perhiasan yang dipakai berwarna *gading* (putih- kekuning-kuningan). *Bale Gading* adalah suatu simbolik bagi seseorang mulai memasuki tingkat remaja atau dewasa. Warna *gading* adalah simbolik dari pada muda atau remaja (Ketut Sari, 2007: 42). Sehingga *Bale Gading* dibuat dengan sarana yang berwarna putih atau kuning. Menurut *Jro Mangku Pura Dalem*, *Bale Gading* dibuat sedemikian rupa sehingga menyerupai *gedong* (rumah) kecil, beratap berbentuk segitiga dan setelah dirangkai berbentuk limas. Dengan atap yang berbentuk limas tersebut sehingga sarana upacara tersebut menyerupai rumah (*gedong*) kecil, hal tersebut sebagai simbolis *linggih* (rumah) *Ida Sang Hyang Semara Ratih*. Atap *Bale Gading* dibuat dari jalinan bunga yaitu bunga kamboja, bunga cempaka dan bunga gumitir. Karena tidak seluruhnya bisa dibuat dari bambu *gading* (hanya sebagai tiangnya), bahan kayu yang dipergunakan dilapisi dengan kertas yang berwarna kuning/*gading*. Selanjutnya setelah proses pembuatan selesai dihiasi dengan *wastra* (pakaian) yang berwarna kuning/*gading*, yaitu di bawah atapnya dihiasi dengan *ider-ider* dan di bagian bawahnya sarana tersebut diisi *kampung* (pakaian bawah).

Sarana *Bale Gading* dibuat dengan menggunakan bahan-bahan yang berwarna *gading*, sebagai simbolis unsur kedewasaan serta sebagai *sthana Sang Hyang Semara Ratih* dalam upacara potong gigi. *Sang Hyang Semara Ratih* digambarkan berwujud dewa laki-perempuan yang berbusana serba *gading*. Warna *gading* sebagai wujud telah memasuki masa keremajaan, sehingga siap memasuki masa kehidupan berikutnya. Atap *Bale Gading* selain dibuat menggunakan bunga kamboja dan cempaka, adakalanya dibuat dengan menggunakan jalinan bunga gumitir, hal tersebut karena bunga gumitir berwarna *gading* (putih-kekuning-kuningan).

Bunga adalah sebagai perwujudan persembahan secara tulus ikhlas kehadapan Tuhan

Yang Maha Esa yang didasari oleh hati yang suci serta melambangkan sifat yang maha kasih dariNya (Tim Penyusun, 2002: 15). Secara umum bunga yang baik dipakai sarana pemujaan dan sarana upacara keagamaan adalah bunga yang mekar, harum baunya, indah warnanya, tidak mudah layu dan dalam keadaan segar tidak layu/kering (Tim Penyusun, 2002: 30). Demikian pula untuk kesucian dan kebersihan upacara, para pendeta Hindu di Bali melarang menggunakan bunga yang jatuh dari pohon dengan sendirinya. Memetik bunga yang sedang segar-segarinya atau sedang disayangi oleh pemiliknya harus diikhlasakan sebagai sujud *bhakti* kehadapan Tuhan Yang Maha Esa (Tim Penyusun, 2002: 34).

Dari penggunaan sarana bunga yang dipakai sarana persembahyangan atau sarana upacara keagamaan, ada juga bunga yang tidak boleh dipakai sarana keagamaan (Tim Penyusun, 2002: 30). Bunga *jempiring alit* atau disebut bunga *tulud nyuh* dan bunga Sarikonta tidak boleh dipakai sarana persembahyangan dan sarana upacara. Hal itu diceritakan dalam Lontar Aji Janantaka, bahwa kedua bunga tersebut tidak mau dilukat oleh *Bhatara Siwa*, saat Beliau *melukat* hutan Janantaka. Dalam praktek sehari-hari, bunga sebagai *upakara* tersebut harus diperciki *tirtha penglukatan* sebelum dipakai sebagai sarana persembahyangan atau sarana upacara lainnya (Tim Penyusun, 2002:30-31). Dalam Lontar Yama Purana Tattwadisebutkan pula tentang bunga yang tidak boleh dipakai sarana persembahyangan dan sarana upacara yaitu bunga yang tidak *camah* artinya bunga tidak suci seperti bunga yang digigit belalang maupun bunga yang bekas dimakan ulat. Jadi bunga suci di sini adalah bunga yang telah mendapat *penglukatan* dan tidak cacat oleh binatang tadi (Tim Penyusun, 2002: 33). Demikian pula disebutkan dalam Lontar Siwagama, ada ditegaskan tentang bunga yang dilarang untuk dipakai sarana memuja Dewa. Adapun bunga tersebut adalah bunga *turuk umung* atau bunga *kedukduk*. Hal ini diceritakan dalam mitologi

naskah Siwagama yaitu saat *Dewi Uma* melahirkan dua orang putra yaitu seorang berupa raksasa dan seorang yang *sangat* tampan bernama *Sang Kumara*. Kain yang terkena darah yang dipakai *Dewi Uma* sehabis melahirkan tersebut dicuci di Telaga Rambawa dan dijemur di sebelahnya. Kain tersebut direbut lalat dan tumbuh menjadi pohon *taru kumung* atau *kedukduk* (Tim Penyusun, 2002: 33).

Pada saat pelaksanaan upacara potong gigi dibuat *Sanggar Surya* dan *Bale Gading* ditempatkan di hulu tempat melakukan upacara potong gigi (sebagai hulu). Di dalam *Bale Gading* dilengkapi dengan *banten daksina* sebagai *linggih Ida Sang Hyang Semara Ratih*. *Sang Hyang Surya* adalah sebagai saksi tingkah laku manusia di dunia ini, dalam kaitan dengan upacara potong gigi bahwa Tuhan/*Ida Sang Hyang Widhi Wasa* menyaksikan upacara potong gigi tersebut. Sedangkan kehadiran *Sang Hyang Semara Ratih* dimohonkan kekuatan cinta kasih yang suci serta kedewasaan sehingga siap untuk menuju jenjang kehidupan yang lebih tinggi lagi yaitu perkawinan. Sehingga sebelum potong gigi dilaksanakan oleh *sangging* (orang yang bertugas memotong gigi), orang yang diasah giginya melakukan persembahyangan terlebih dahulu dihadapan *Sang Hyang Surya*, *Sang Hyang Semara Ratih* dan *Bhatara Kawitan*. Persembahyangan dihadapan *Sang Hyang Surya/Sang Hyang Siwa Raditya* sebagai saksi pelaksanaan upacara potong gigi, persembahyangan dihadapan *Sang Hyang Semara Ratih* bertujuan menghubungkan diri dihadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dalam manifestasi Beliau sebagai *Sang Hyang Semara Ratih* untuk memohon berkah yang disimbolkan dengan *wangsuh pada* (air pencuci kaki-Nya) dan *bija*. Persembahyangan dihadapan *Bhatara Kawitan (Bhatara Hyang Guru)* bertujuan untuk memohon restu-Nya.

Dalam pelaksanaan suatu *yadnya*, Tuhan/*Ida Sang Hyang Widhi Wasa* diharapkan hadir oleh umat manusia dalam perwujudan/personifikasi

tertentu sesuai dengan maksud pelaksanaan *yadnya* yang dilangsungkan. *Bale Gading* adalah sebagai *sthana Istadewata* atau manifestasi Tuhan yang diharapkan hadir dalam upacara potong gigi. Dalam buku *Panca Yadnya* (Team Penyusun, 2007: 231), bahwa dalam *Bale Gading* ditempatkan *upakara/banten peras ajuman daksina suci*, *canang burat wangi*, *canang sari* dengan *raka-raka kekiping*, pisang mas, *nyah-nyah* gula kelapa dan *geti-geti*. *Klungah/bungkak* kelapa *gading* yang *dikasturi* dan digambari *Semara Ratih* dialasi dengan kain putih atau kuning ditempatkan dalam bokor. *Periuk/sangku* berisi air serta bunga. *Rantasan* putih-kuning juga ditempatkan dalam *Bale Gading* tersebut.

*Peras ajuman daksina suci* adalah sebagai *linggih Ida Sang Hyang Semara Ratih* dalam *Bale Gading* tersebut. *Bungkak/klungah* kelapa *gading* yang *dikasturi* adalah sebagai tempat ludah dan kumur orang yang potong gigi dan setelah upacara potong gigi selesai *bungkak* tersebut ditanam di pintu keluar *merajan/sanggah* orang tersebut bersangkutan. Tidak ditanam di belakang *Sanggah Kemulan* karena airludah dan kumur tersebut dianggap kotor. *Sangku* berisi air dan bunga adalah sebagai simbol *tirta* yang dianugrahi oleh *Sang Hyang Semara Ratih* dan dipakai sebelum pemotongan gigi dilakukan. Begitu pula perlengkapan lain dalam upacara potong gigi menggunakan simbol-simbol dari *Ida Sang Hyang Semara Ratih* seperti tikar yang dipakai alas untuk upacara potong gigi bergambar *Semara Ratih*. Sehingga dari simbol-simbol yang dipergunakan tersebut dapat memberikan kekuatan (anugrah) dan tuntunan pada saat upacara tersebut berlangsung maupun dalam kehidupan menuju kesucian dan menuju jenjang kehidupan yang lebih tinggi lagi.

Dengan demikian *Bale Gading* adalah sarana mutlak yang dipakai dalam upacara potong gigi. *Bale Gading* berbentuk *gedong* (rumah) kecil yang terbuat dari bambu *gading* dan bahan serta perlengkapan lainnya yang berwarna *gading/kuning*. *Bale Gading* adalah bangunan sebagai

*sthana Sang Hyang Semara Ratih. Bale Gading* dilengkapi dengan *banten daksina pelinggih* sebagai *linggih*-Nya serta dilengkapi *upakara-upakara* lainnya agar Beliau berkenan hadir dan memberikan anugrah dalam upacara potong gigi. Anugrah yang diharapkan dari *Sang Hyang Semara Ratih* adalah kekuatan cinta kasih bagi orang yang diupacarai dalam upacara potong gigi tersebut untuk melanjutkan ke jenjang kehidupan selanjutnya yaitu suami-istri.

Setiap agama ada berdasarkan suatu kepercayaan. Demikian juga agama Hindu yang berdasarkan pada suatu kepercayaan yang disebut dengan *Panca Sradha*. Percaya terhadap Tuhan yang Maha Esa/*Ida Sang Hyang Widhi Wasa* merupakan bagian yang pertama dari *Panca Sradha* tersebut. Oleh karena itu setiap aktivitas yang dilakukan oleh umat Hindu selalu diawali dengan memohon petunjuk dan tuntunan dari *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Di Indonesia khususnya di Bali umat Hindu melaksanakannya melalui suatu upacara *yadnya*.

Dalam Rgveda X.90.2, secara tegas disebutkan agama Hindu percaya bahwa Tuhan Yang Maha Esa merupakan sumber segalanya, demikian termuat dalam mantram sebagai berikut.

*Purusa evedam sarvam  
Yadbhutam yacca bhavyam,  
Utamrtatvasyesa no  
Yadannenati rohati.*

Artinya.

Tuhan sebagai wujud kesadaran agung merupakan asal dari segala yang telah ada dan yang akan ada. Ia adalah raja di alam yang abadi dan juga di bumi ini yang hidup dan berkembang dengan makanan. (Titib, 2003: 10-12).

Demikian pula dalam Atharvaveda X.8.1, Tuhan Yang Maha Esa sebagai sumber segalanya dan sumber kebahagiaan hidup, dinyatakan dalam mantram berikut.

*Yo bhutam ca bhavyam ca*

*Sarvam yas cadhitisthati,  
Svar yasyaca kevalam tasmai  
Jyesthaya Brahmane namah.*

Artinya.

Tuhan Yang Maha Esa hadir di mana-mana, asal dari segalanya yang telah ada dan yang akan ada. Ia penuh dengan rahmat dan kebahagiaan. Kami memuja Engkau, Tuhan Yang Maha Tinggi. (Titib, 2003: 13).

Selanjutnya di dalam Narayana Upanisad 2, yang kemudian dijadikan mantram bait ke-2 dari mantram *Tri Sandhya*, juga menjelaskan tentang Tuhan Yang Maha Esa sebagai asal segalanya, maha suci tidak ternoda, sebagai berikut.

*Narayana evedam sarvam  
Yadbhutam yacca bhavyam,  
Niskalanko niranjano nirvikalpo  
nirakyatah shudo deva eko  
Narayano na dvityo 'sti kascit*

Artinya.

Ya Tuhan Yang Maha Esa, dari Engkaulah semua ini berasal dan kembali yang telah ada dan yang akan ada di alam raya ini. *Hyang Widhi* Maha Gaib, mengatasi segala kegelapan, tak termusnahkan, Maha cemerlang, Maha suci (tidak ternoda), tidak terucapkan, tiada dua-Nya. (Titib, 2003: 13).

Agama Hindu menyatakan secara tegas bahwa Tuhan itu Esa adanya, para bijaklah yang memberi nama atau *abhisekanama* yang berbeda-beda. Hal ini dipertegas dalam Rgveda I.164.46, bahwa Tuhan Yang Maha Esa disebut dengan Agni, Indra, Vayu dan lain-lain, dinyatakan dalam mantram berikut.

*Indram mitram varunam agnim ahu  
Atho divyah sa suparno garutman,  
Ekam sadvipra bahudhavadanty  
Agnim yamam matarisvanam ahuh.*

Artinya.

Mereka menyebut-Nya dengan Indra, Mitra, Varuna dan Agni, Ia yang bersayap keemasan Garuda, Ia adalah Esa, para Maharsi (*viprah*)

memberinya banyak nama, mereka menyebut Indra, Yama, Matarisvam. (Titib, 2003: 14).

Lebih jauh disebutkan dalam Yajurveda XXXII.1, sebagai berikut.

*Tad eva agnis tad adityas  
Tad vayus tad u candramah,  
Tad eva sukram tad brahma  
Ta apah sa prajapatih.*

Artinya.

Sesungguhnya Ia adalah Agni, Ia adalah Aditya, Ia adalah Vayu, Ia adalah Candrama, Ia adalah Sukra, Ia adalah Apah, Ia yang Esa itu adalah Prajapati (Titib, 2003: 14).

Berdasarkan teologi Veda, pandangan agama Hindu tentang Tuhan (Titib, 2003: 32) adalah *Monotheisme Trancendent* dan *Monotheisme Immanent*. Tuhan menurut *Monoteheisme Trancendent* digambarkan dalam wujud *Personal God* (Tuhan Yang Maha Esa berpribadi), sedang menurut *Monotheisme Immanent*, Tuhan Yang Maha Esa selalu digambarkan *Impersonal God* (Tuhan Yang Maha Esa tidak berpribadi), tidak ada wujud atau bandingan apapun untuk menggambarkan kebesaran dan keagungan-Nya. Pernyataan ini jelas merangkum semua kemampuan umat-Nya untuk membayangkan Tuhan Yang Maha Esa. Bagi mereka yang tinggi kemampuan rohaninya, Tuhan Yang Maha Esa digambarkan dalam pikirannya sebagai *Impersonal God* (tanpa wujud baik dalam pikiran maupun kata-kata) sedang bagi mereka yang pemahamannya sederhana, Tuhan digambarkan sebagai *Personal God*, berpribadi dan dibayangkan sebagai wujud-wujud yang agung, Maha kasih, Maha besar dan sebagainya. Pada umumnya umat beragama menyembah Tuhan Yang Maha Esa yang personal ini.

Dalam rangka memantapkan *bhakti* umat manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa, manifestasi utama-Nya, disebut dengan ribuan nama-Nya (Titib, 2003: 38). Nama-nama atau *abhiseka*-Nya sesungguhnya merupakan sifat, sikap karunia atau kasih-Nya yang diharapkan dan

didambakan oleh setiap umat manusia. Pemberian atau persembahan nama sesuai dengan sifat-sifat-Nya yang Maha luhur, memantapkan keimanan (*sraddha*) umat kepada-Nya. Salah satu devata yang sangat digandrungi, didambakan dan selalu diyakini memberi perlindungan, pemilihan salah satu devata yang memantapkan *sraddha* seseorang disebut dengan *Istadevata*. Dalam upacara *yadnya* yang dilakukan di sawah, *Istadevata* yang dimohonkan adalah *Dewi Sri* sebagai Dewi pemberi kesejahteraan dan kemakmuran. Dalam upacara *yadnya* di Pura Melanting (pura pasar), *Istadevata* yang dimohonkan hadir adalah *Sang Hyang Rambut Sedana* sebagai pemberi kekayaan. Demikian pula dalam upacara *manusa yadnya*, upacara potong gigi, *Istadevata* yang dimohonkan adalah *Sang Hyang Semara Ratih* sebagai pemberi cinta kasih. Di samping *Istadevata* yang dimohon dalam kegiatan-kegiatan *yadnya* yang dilakukan tersebut, juga ada persembahan dihadapan Tuhan/*Ida Sang Hyang Widhi Wasa* sebagai saksi setiap tingkah laku manusia yaitu *Sang Hyang Surya/Siwa Raditya*, sehingga setiap ada upacara *yadnya* selalu ada *Sanggar Surya* untuk memuja Beliau.

Dalam pelaksanaan upacara potong gigi dibuatkan simbol-simbol untuk memohon kehadiran Tuhan/*Ida Sang Hyang Widhi Wasa* sesuai dengan sifat atau *prhabawa*-Nya. *Istadevata* yang dimohonkan adalah *Sang Hyang Semara Ratih*, sehingga segala perlengkapan upacara potong gigi menggunakan sarana yang merupakan lambang Beliau. Sarana-sarana yang dipergunakan menggunakan warna *gading/kuning*, tikar sebagai alas pelaksanaan upacara potong gigi bergambar *Semara Ratih*, *bungkak/klungah* juga bergambar *Semara Ratih*. Serta yang terpenting adalah sarana *Bale Gading* sebagai *sthana Ida Sang Hyang Semara Ratih*. *Bale Gading* terbuat dari bambu *gading* dan perlengkapannya yang berwarna *gading*. Dalam *Bale Gading* terdapat *daksina* sebagai *linggih Ida Sang Hyang Semara Ratih*. *Bale Gading* ditempatkan di hulu (tempat yang dianggap suci) tempat melangsungkan upacara

potong gigi. Di samping *Sang Hyang Semara Ratih* sebagai *Istadevata* dalam upacara potong gigi, dibuat juga *Sanggar Surya* yang ditempatkan di hulu kawasan tempat melakukan upacara potong gigi. *Sanggar Surya* adalah sebagai *sthana Sang Hyang Surya* yaitu manifestasi Tuhan/*Ida Sang Hyang Widhi Wasa* sebagai saksi manusia dalam melaksanakan upacara potong gigi.

Dari pembuatan dan penggunaan *Sanggar Surya* dan *Bale Gading* dalam upacara potong gigi, jelaslah bahwa umat Hindu percaya dengan adanya Tuhan/*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. *Sanggar Surya* diletakkan di hulu tempat melangsungkan upacara potong gigi, sedangkan *Bale Gading* diletakkan di hulu tempat tidur untuk melangsungkan upacara potong gigi. *Sanggar Surya* sebagai *sthana Sang Hyang Surya* sebagai saksi upacara potong gigi dan *Bale Gading* sebagai *sthana Sang Hyang Semara Ratih* yang dimohonkan *wara nugrahaNya* berupa kekuatan cinta kasih. Demikian pula dalam setiap aktivitas yang dilakukan selalu diawali dengan memohon tuntunan Tuhan/*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, lebih-lebih pelaksanaan *yadnya* yang dilakukannya. Sehingga melalui *Bale Gading* dalam upacara potong gigi umat Hindu melakukan persembahan, memohon tuntunan dan *wara nugraha* dari Tuhan/*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*.

### **Fungsi Pendidikan Agama Hindu**

Fungsi mengacu pada kegunaan suatu hal, serta lingkungan sebuah unsur berkaitan dengan unsur yang lebih luas (Tim Penyusun, 1991: 2008), dalam hal ini berupa unsur *Bale Gading* dengan prosesi upacara potong gigi. Sedangkan pendidikan memiliki dua arti, dalam arti sempit adalah perbuatan yang sengaja dan sadar oleh orang dewasa terhadap anak yang belum dewasa, dengan maksud untuk mempengaruhinya. Dalam arti umum pendidikan adalah kegiatan yang disengaja oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap seseorang atau kelompok orang yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaannya (Suwirnawa, 2005: 17). Selanjutnya Pendidikan

Agama Hindu adalah suatu usaha yang dilaksanakan secara luas, berencana, terarah dan terus menerus untuk membina pertumbuhan jiwa dan raga umat Hindu, agar mencapai perkembangan kepribadian, berbudi luhur dan *bakti* terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* sebagai pencipta dan penguasa alam semesta ini yang bersumber pada Weda (Suwirnawa, 2005: 22).

Tujuan Pendidikan Agama Hindu adalah untuk dapat mengarahkan pada pertumbuhan jiwa raga anak didik dan masyarakat yang seimbang antara *tattwa*, *etika* dan *upacara* sehingga dapat hidup rukun antara umat beragama berdasarkan Pancasila, membentuk moral etika anak didik sesuai dengan ajaran agama Hindu serta *astiti bhakti* terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Di samping itu Pendidikan Agama Hindu mempunyai tujuan mencapai kebahagiaan duniawi dan kebahagiaan rohani (Suwirnawa, 2005: 28). Sebagaimana diketahui Tri Kerangka Dasar Agama Hindu (*tattwa*, *etika* dan *upacara*) adalah sebagai pedoman dalam agama Hindu (Mas Putra, 1982: i). Dengan demikian dari segi fungsi Pendidikan Agama Hindu yang terkandung dari *Bale Gading* dalam upacara potong gigi akan disajikan fungsi pendidikan *tattwa*, fungsi pendidikan etikadan fungsi pendidikan upacara agama Hindu.

### **Fungsi Pendidikan Tattwa**

Dalam filsafat/*tattwa* yang dibahas yaitu mengenai hal kebenaran atau Ketuhanan. Di dalam ajaran Hindu di Bali filsafat disebut dengan *tattwa*. *Tattwa* berarti hakekat tentang “tat” (Itu, yaitu Tuhan dalam bentuk *Nirguna Brahman*). Penggunaan kata “Tat” sebagai kata yang artinya Tuhan, adalah untuk menunjuk kepada Tuhan yang ada jauh dari manusia. Oleh karena itu, kata *Tattwa Jnana* sama artinya ilmu tentang hakekat, yaitu ilmu tentang Tuhan (Pudja, 1999: 3). Agama Hindu adalah agama yang percaya akan hakekat Ketuhanan/kebenaran (*tattwa*). Kebenaran tersebut sesuai dengan yang disebutkan dalam kitab bhagawad Gita VII, sloka 6 sebagai berikut.

*Etad-yonini bhutani  
Sarvanity upadharaya,  
Aham krtsnasya jagatah  
Prabavah pralayas tatha.*

Artinya.

Ketahui bahwa keduanya ini (Prakerti dan Jiwa) merupakan kandungan dari semua makhluk, dan Aku adalah asal mula dan leburnya alam semesta raya ini.  
(Pudja, 2005: 187).

Berdasarkan kutipan sloka di atas dapat diketahui bahwa semua makhluk yang ada di alam semesta ini mempunyai sumber kelahiran, Tuhan adalah penyebab atau asal mula dari alam semesta beserta isinya begitu juga kepada-Nya pula yang ada ini kembali. Tuhan bersifat *Transcendental* dan *Imamanental* (Pudja, 1999: 16-17). Tuhan dalam keadaan *Transendental* (*Nirguna Brahman*) artinya di luar dari lingkaran kemampuan pikir. Sedangkan Tuhan dalam keadaan *Immanental* artinya mengenal Tuhan dengan keadaan sifat-sifat yang ada atau *Saguna Brahman* yaitu Tuhan dengan sifat hakekatnya, menurut pikiran manusia.

Untuk tujuan praktisnya terdapat pula penggambaran Tuhan menurut alam pikiran manusia secara empiris (alamiah). Penggambaran Tuhan secara empiris pada hakekatnya tidak sesuai dengan pengertian yang diberikan Kitab Suci, tetapi untuk kepentingan manusia, penggambaran itu tidaklah dilarang asal benar dimengerti (Pudja, 1999: 20). Penggambaran Tuhan sebagai yang dimaksud itu menyebabkan sifat Tuhan dibawa pada sifat-sifat manusiawi, diukur menurut takaran manusia sehingga menyebabkan timbulnya gambaran Tuhan secara *pantheistis*, yaitu Tuhan seperti manusia (*purusa*) biasa dengan sifat lebih. Ia disebut *Maha Purusa*. Dengan penggambaran sebagai manusia, karena hal tersebut paling mudah menurut manusia, secara abstrak dilukiskannya Tuhan sebagai Maha Mendengar, Maha Melihat, Maha Mengetahui, Maha Pengasih dan Penyayang, dan lain-lainnya (Pudja, 1999: 21).

Dalam hubungan dengan suatu pelaksanaan upacara *yadnya*, umat Hindu dalam menggambarkan Tuhan dalam bentuk *banten*, *pretima* dan sarana-sarana upacara lainnya. Tuhan dibuatkan *sthana*, diberikan persembahan serta dimohonkan anugrah-Nya pada saat upacara *yadnya* tersebut berlangsung. *Bale Gading* yang dipergunakan dalam upacara potong gigi mempunyai fungsi *tatwa* (kebenaran atau Ketuhanan). Bahwa dalam upacara potong gigi ada suatu kebenaran mutlak yang terletak pada Tuhan Yang Maha Esa, yaitu *Istadevata* sebagai *Sang Hyang Samara Ratih* yang disthanakan di *Bale Gading* dan dimohonkan anugrah-Nya oleh umat Hindu pada saat melaksanakan upacara potong gigi.

### **Fungsi Pendidikan Etika**

Dalam Kamus Basar Bahasa Indonesia (Tim Penyusun, 1991: 271) etika berarti ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang kewajiban moral. Sedangkan dalam Kamus Filsafat (Bagus Lorens, 1996: 217) etika berasal dari bahasa Yunani *ethikos*, *ethos*: adat, kebiasaan, praktek. Pendidikan etika atau kesusilaan (Sri Wulandari, 2007: 49) merupakan pendidikan bertingkah laku yang baik dan benar yang harus menjadi pedoman hidup bagi umat manusia. Oleh karena itu di dalam hidup ini manusia harus mampu mengatur dirinya sendiri untuk bertingkah laku. Tujuan pendidikan kesusilaan adalah untuk membina hubungan yang selaras antara keluarga yang membentuk masyarakat dengan masyarakat itu sendiri, antara satu bangsa dengan bangsa yang lain dan antara manusia dengan alam sekitarnya. Pendidikan kesusilaan merupakan pengetahuan yang berbentuk keadaan-keadaan yang berisikan larangan dan suruhan-suruhan untuk berbuat sesuatu.

Dalam agama Hindu pendidikan etika terdiri dari ajaran tentang perbuatan, perkataan dan berpikir yang baik dan benar yang disebut *Tri Kaya Parisudha* yaitu tiga perbuatan yang harus

disucikan. Ketiga perbuatan yang harus disucikan adalah *Manacika Parisudha* yaitu berpikir yang benar dan suci, *Wacika Parisudha* yaitu berkata-kata yang benar dan suci, dan *Kayika Parisudha* yaitu berbuat yang benar dan suci. Baik buruknya perilaku manusia dinilai dari ucapan dan perbuatan yang dilakukannya. Walaupun pikiran tidak bisa dinilai orang lain tetapi ucapan dan perbuatan yang dilakukan merupakan perwujudan dari apa yang dipikirkan.

Demikian juga yang tersurat dalam Sarascamuscaya sloka 77, yang berbunyi.

*Kayena manassa vaca  
Yadahtiksnam nisevyate,  
Tadavapaharatyenam tasmāt  
Kalyanamacaret.*

Artinya.

Sebab yang membuat orang dikenal, adalah perbuatannya, pikirannya, ucapan-ucapannya, hal itulah yang sangat menarik perhatian orang, untuk mengetahui kepribadian seseorang, oleh karena itu hendaklah yang baik itu selalu dibiasakan dalam laksana, perkataan dan pikiran. (Kajeng, dkk, 2005: 63-64).

Kutipan di depan mengandung pengertian bahwa pikiran, perkataan dan perbuatan (laksana) yang benar senantiasa membawa kita pada kehidupan yang lebih baik, karena ketiga hal tersebut akan kita jumpai pada saat kita mengadakan komunikasi, baik dalam lingkungan keluarga maupun dalam lingkungan masyarakat. Perbuatan yang dilaksanakan merupakan wujud dari apa yang dikatakan, perkataan merupakan cerminan dari pikiran. Sehingga hendaknya ada keterpaduan antara pikiran perkataan dan perbuatan.

Ketika pelaksanaan upacara potong gigi, etika tersebut selalu diwujudkan, baik dalam pikiran, perkataan maupun perbuatan. Etika dalam berpikir (*manacika*) tercermin dalam pelaksanaan upacara potong gigi yang dilandasi dengan niat dan pikiran yang suci dan tulus ikhlas. Demikian juga sesuai dengan petunjuk-petunjuk sastra mengenai tata

cara dan ketentuan dalam pelaksanaan upacara *yadnya* khususnya ketentuan penggunaan sarana *Bale Gading* dalam pelaksanaan upacara potong gigi tersebut. Sastra-sastra tersebut berupa *Kuna Dresta* (aturan secara turun-temurun) dan *Sastra Dresta* berupa lontar-lontar yaitu Lontar Eka Pratama, Lontar Janma Prawerti serta sesuai dengan *Desa* (tempat), *Kala* (waktu) dan *Patra* (keadaan). Etika dalam berkata-kata (*Wacika*) tercermin dalam pelaksanaan upacara yaitu dalam pembuatan *banten* dan sarana-sarana upacara yang dilandasi dengan ungkapan kata-kata hormat dan sopan dalam berkomunikasi. Dalam pembuatan sarana *Bale Gading* untuk upacara potong gigi diperlukan komunikasi yang baik mulai dari persiapan bahan sampai pembuatan sarana tersebut selesai, sehingga diperlukan etika dalam berkata-kata sehingga terjadi komunikasi yang baik. Etika dalam perbuatan (*Kayika*) tercermin dalam pelaksanaan tugas sesuai dengan tugasnya masing-masing dalam upacara potong gigi. Demikian pula pembuatan sarana *Bale Gading* yang sesuai dengan petunjuk yang benar dan bahan-bahan yang dipakai diperoleh dari usaha yang halal, suci dan bersih. Dengan mengindahkan etika-etika tersebut maka pelaksanaan upacara potong gigi khususnya pemakaian sarana *Bale Gading* dalam upacara potong gigi akan tercapai sesuai dengan tujuan pelaksanaan upacara tersebut. Dengan demikian *Bale Gading* dalam upacara potong gigi memiliki fungsi pendidikan etika, karena dari persiapan upacara potong gigi khususnya pembuatan sarana *Bale Gading* akan ditujukan pada peningkatan pikiran, perkataan dan perbuatan ke arah yang baik dan benar.

### **Fungsi Pendidikan Upacara**

Bagian ketiga dari Tri Kerangka Dasar Agama Hindu adalah upacara (ritual). Melalui upacara umat Hindu menghayati dan bersyukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa/*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Menurut pandangan agama

Hindu (Surayin, 2004: 9), upacara berasal dari dua suku kata yaitu “upa” yang berarti berhubungan dengan, dan kata *cara* yang berasal dari kata “car” kemudian mendapat akhiran “a” menjadi kata benda yang berarti gerakan. Jadi upacara adalah segala sesuatu yang ada hubungannya dengan gerakan atau kegiatan, atau dalam kata lain upacara adalah gerakan (pelaksanaan) dari salah satu *yadnya*. *Yadnya* (Jaya Wijayananda, 2004: 7) berasal dari akar kata “yad” yang berarti sembahyang, persembahan atau korban, yang semuanya itu dilandasi dengan ketulusan dan kesucian hati, tanpa mengharap imbalan jasa. *Yadnya* dilaksanakan (Mas Putra, 1982: 5) karena adanya tiga hutang *karma* yang dibawa manusia sejak lahir (*Tri Rna*) yaitu hutang terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, hutang terhadap orang tua/leluhur dan hutang terhadap para Resi. Di Indonesia khususnya di Bali pembayaran tiga hutang tersebut dilaksanakan melalui upacara *yadnya* yang biasa dikenal dengan *Panca Yadnya*. *Manusa Yadnya* adalah salah satu bagian dari *Panca Yadnya*. *Manusa Yadnya* bertujuan untuk menyucikan manusia sehingga dapat menghubungkan diri dengan Tuhan. Salah satu pelaksanaan *Manusa Yadnya* adalah upacara potong gigi.

Ditinjau dari segi upacara bahwa upacara potong gigi dilaksanakan berdasarkan petunjuk-petunjuk sastra yaitu lontar-lontar tentang tata cara dan perlengkapan upacara potong gigi yaitu LontarEka Pratama dan Lontar Janma Prawerti. Pelaksanaan upacara potong gigi harus sesuai dengan isi sastra tersebut, mulai dari persiapan, pembuatan *banten* dan pelaksanaan upacara tersebut. Dalam upacara potong gigi menggunakan sarana *Bale Gading* sebagai *sthana Sang Hyang Semara Ratih* yaitu *Istadewata* dalam upacara potong gigi. Pembuatan dan penggunaan sarana *Bale Gading* tersebut sebagai perwujudan rasa bakti umat terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam manifestasi Beliau sebagai *Sang Hyang Semara Ratih*.

Dari penggunaan *Bale Gading* dalam upacara potong gigi maka jelaslah memiliki fungsi pendidikan upacara. Hal itu tercermin dalam penggunaan sarana upacara tersebut yang telah sesuai dengan petunjuk sastra berupa lontar-lontar. Pembuatan dan bentuk sarana *Bale Gading* di tiap wilayah mungkin berbeda tetapi dari semua perbedaan tersebut tidak signifikan karena perbedaan tersebut merupakan tradisi di masing-masing daerah, yang pada dasarnya maknanya sama. Sehingga memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada masyarakat tentang ajaran keagamaan yang benar sebagai rara *bhakti* umat terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*.

### Fungsi Peningkatan Estetika

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Tim Penyusun, 1991: 270) estetika adalah 1). Cabang filsafat yang menelaah dan membahas tentang seni dan keindahan, 2). Kepekaan terhadap seni dan keindahan. Dari pengertian tersebut dapat diketahui bahwa estetika merupakan sesuatu yang berhubungan dengan seni dan keindahan. Berkaitan dengan penelitian ini estetika yang ditampilkan berupa seni dan keindahan serta kepekaan masyarakat terhadap seni dan keindahan dalam pelaksanaan upacara *yadnya* potong gigi khususnya penggunaan sarana *Bale Gading* dalam upacara tersebut.

Nilai estetika atau keindahan merupakan wujud dari cipta, rasa dan karsa manusia (Sri Wulandari, 2007: 52). Estetika atau keindahan tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia, khususnya bagi masyarakat Bali. Keindahan oleh umat Hindu dituangkan dalam aktivitas untuk memuja Tuhan dengan segala manifestasi-Nya. Hal tersebut dapat dilihat dari berbagai corak seni dalam pembuatan tempat suci (pura), bentuk-bentuk *pratima* sebagai perwujudan Tuhan, seni dalam pembuatan sarana upacara, serta seni dalam pembuatan *upakara/banten* mulai dari *reringgitan*, anyam-anyaman, bentuk jajan, buah-buahan yang ditata dengan baik untuk dipersembahkan terhadap Tuhan. Adapun karya seni lain sebagai

persembahan dihadapan Tuhan berupa seni tari, seni suara dan seni tabuh. Karya-karya seni tersebut merupakan suatu kreatifitas manusia sebagai persembahan dihadapan Tuhan.

Upacara potong gigi di samping mempunyai maksud meningkatkan kesucian diri manusia, terdapat pula peningkatan keindahan yaitu secara nyata membuat gigi seseorang menjadi lebih indah (rata). Begitu pula dalam pelaksanaan upacara potong gigi terdapat karya-karya seni yang dipakai persembahan dihadapan Tuhan. Karya-karya seni tersebut berupa hiasan-hiasan tempat melangsungkan upacara, sarana dan *upakara* yang dipergunakan serta simbol-simbol yang dipergunakan, salah satunya seni dalam pembuatan *Bale Gading*. Di samping itu pula menggunakan karya seni sebagai pengiring upacara berupa seni suara (kidung) dan seni tabuh (*gender*). Pemakaian kreatifitas seni tersebut sarat dengan maksud-maksud spriritual tanpa meninggalkan *tatwa* (kebenaran) pelaksanaan upacara tersebut.

Dalam pembuatan dan penggunaan sarana *Bale Gading* dalam upacara potong gigi terdapat fungsi peningkatan estetika yaitu dituntut mampu merangkai bahan sehingga menjadi sebuah bentuk *Bale Gading* yang indah tanpa mengurangi makna dan kesakralan sarana tersebut dalam pelaksanaan upacara potong gigi. Pelaksanaan setiap *yadnya* selalu terdapat nilai seni sebagai realisasi budaya yang telah berakar dalam setiap diri umat Hindu khususnya. Seni dan keindahan yang ditampilkan tersebut merupakan cetusan rasa *bhakti* dan persembahan umat dihadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*.

### **Fungsi Sosial**

Dalam Kamus Besar bahasa Indonesia (Tim Penyusun, 1991: 958) sosial berarti 1). Berkenaan dengan masyarakat: komunikasi, 2). Suka memperhatikan kepentingan umum. Dalam pengertian penelitian ini yang dimaksud adalah adanya komunikasi yang baik dalam masyarakat

berkaitan dengan pelaksanaan suatu upacara *yadnya* khususnya upacara potong gigi. Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain (Sri Wulandari, 2007: 55). Oleh karena itu sikap gotong royong, tolong-menolong dan kesetiakawanan mutlak diperlukan dalam kehidupan ini. Dengan demikian akan terjadi suatu komunikasi dan kerja sama yang baik antar seseorang maupun dalam lingkungan masyarakat khususnya dalam pelaksanaan suatu upacara *yadnya* baik oleh pribadi ataupun masyarakat.

Pada pelaksanaan upacara potong gigi sudah terjadi komunikasi dan kerjasama yang baik antara lain pembagian tugas sesuai bidangnya masing-masing dari persiapan sampai upacara tersebut berakhir. Dari persiapan pelaksanaan upacara diatur tugas-tugas sesuai bidangnya masing-masing serta dibentuk suatu panitia kerja beserta dengan seksi-seksinya. Setiap orang bertanggung jawab dengan tugasnya masing-masing sampai upacara tersebut berakhir. Salah satu seksi yang di bentuk adalah seksi *uparengga/upakara lanang* yang bertugas menyiapkan sarana-sarana upacara dari menyipkan bahan sampai pembuatannya. Dalam upacara potong gigi seksi ini bertugas menyiapkan tempat upacara potong gigi, membuat sarana *Bale Gading* dan sarana-sarana upacara lainnya. Apabila suatu upacara *yadnya* dilakukan oleh suatu keluarga maka panitia dan seksi-seksi dibentuk dari kerabat-kerabat dan tetangga yang melakukan *yadnya* tersebut. Walaupun dibentuk panitia dan seksi-seksi, setiap orang saling bantu-membantu dalam melaksanakan pekerjaan dengan tulus ikhlas tetapi tetap bertanggung jawab terhadap tugasnya sendiri.

Dengan dibuatnya sarana *Bale Gading* oleh seksi *upakara lanang*, terdapat fungsi sosial yaitu adanya kerjasama dan komunikasi dalam masyarakat yaitu antara orang yang melaksanakan *yadnya*, pelaksana dan *tukang banten* serta pendeta yang memimpin upacara tersebut. Bahwa dalam pelaksanaan suatu *yadnya* didukung oleh berbagai pihak demi suksesnya *yadnya* tersebut. Dengan kerjasama dan komunikasi yang baik

tersebut maka prosesi upacara potong gigi akan berjalan dengan baik serta diperoleh hasil sesuai tujuan pelaksanaan upacara potong gigi tersebut.

### **Makna Bale Gading dalam Upacara Potong Gigi**

Umat Hindu melaksanakan upacara *yadnya* berdasarkan hakekat kebenaran/Ketuhanan berupa sastra-sastra agama yang termuat dalam kitab-kitab suci, salah satunya kitab *Bhagawad Gita*, berdasarkan atas lontar-lontar tentang pelaksanaan upacara *yadnya* dan disesuaikan dengan *Desa* (tempat), *Kala* (waktu) dan *Patra* (keadaan) wilayah setempat. Dalam pelaksanaan upacara *yadnya* potong gigi telah sesuai dengan *tattwa* (hakekat kebenaran/Ketuhanan) yaitu dilaksanakan berdasarkan sastra-sastra berupa *Kuna Dresta* dan *Sastra Dresta*. *Kuna Dresta* adalah aturan yang telah diselenggarakan secara turun-temurun oleh masyarakat yang memiliki nilai *tattwa* yang mendalam sebagai rasa *bhakti* dan persembahan terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Sedangkan *Sastra Dresta*, upacara *yadnya* upacara potong gigi dilaksanakan berdasarkan sumber sastra yaitu Lontar Eka Pratama dan Lontar Janma Prawerti yang berisi tata cara pelaksanaan upacara potong gigi.

Pelaksanaan upacara *yadnya* potong gigi oleh umat Hindu berdasarkan atas etika yang benar sesuai ajaran *Tri Kaya Parisudha* yaitu tiga gerak yang harus disucikan (berpikir, berkata dan berbuat). Dari persiapan pelaksanaan upacara *yadnya* potong gigi didasarkan atas pikiran yang suci dan benar. Demikian pula dalam pelaksanaan upacara potong gigi mulai dari persiapan bahan upacara dan pelaksanaannya didasarkan atas kata-kata dan perbuatan yang suci dan benar. Demikian juga dalam pelaksanaan suatu upacara *yadnya* potong gigi memiliki aturan-aturan tertentu tentang tata cara dan sarana-sarana serta *upakara/banten* yang tidak boleh menyimpang dari *tattwa* (hakekat kebenaran/Ketuhanan) berupa sumber-sumber sastra yaitu Lontar Eka Pratama dan Lontar Janma Prawerti yang berisi tata cara pelaksanaan

upacara potong gigi. Dalam pelaksanaan upacara potong gigi tersebut menggunakan sarana-sarana upacara dan *upakara/banten* salah satunya menggunakan sarana *Bale Gading*.

Dari uraian di depan dapat diketahui bahwa dalam pelaksanaan suatu upacara *yadnya* selalu berpedoman pada *tattwa*, susila dan upacara, sehingga hakekat dari pelaksanaan ajaran agama dapat diketahui melalui *tattwa*, melalui etika dapat diketahui pedoman dalam pelaksanaan ajaran agama dan melalui upacara ajaran agama Hindu tersebut dilaksanakan (Mas Putra, 1982).

*Bale Gading* dalam upacara potong gigi memiliki makna pendidikan agama Hindu yang terdiri dari *tattwa*, etika dan upacara. Nilai *tattwa* (kebenaran/Ketuhanan) dalam upacara potong gigi tercermin dalam sarana upacara berupa *Sanggar Surya* dan *Bale Gading* yang diletakkan di hulu tempat melangsungkan upacara potong gigi. Melalui sarana upacara tersebut dalam upacara potong gigi berarti umat Hindu telah melaksanakan upacara *yadnya* berdasarkan rasa *bhakti* dan persembahan terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* sebagai hakekat kebenaran dalam manifestasi Beliau sebagai *Sang Hyang Surya* yang menyaksikan upacara *yadnya* tersebut dan *Sang Hyang Semara Ratih* yang menganugrahkan kasih sayang kepada umat-Nya. Demikian pula nilai etika dan nilai upacara tercermin dalam pelaksanaan upacara potong gigi khususnya pembuatan dan penggunaan sarana *Bale Gading*. Dari persiapan, pelaksanaan dan akhir pembuatan serta penggunaan sarana *Bale Gading* dilandasi dengan pikiran, perkataan dan perbuatan yang suci dan benar sebagai rasa *bhakti* terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Begitu pula bahan dan cara pembuatan sarana upacara tersebut diperoleh dan dibuat dengan cara yang benar sebagai simbolis *sthana Ida Sang Hyang Ramara Ratih*.

### **III. Penutup**

*Bale Gading* adalah sarana wajib yang

dipergunakan dalam upacara potong gigi yang diletakkan di hulu tempat melangsungkan upacara potong gigi tersebut. *Bale Gading* berbentuk *gedong* (rumah) kecil yang dibuat dengan segala perlengkapan yang berwarna *gading* (putih kekuning-kuningan). Hiasan dalam sarana upacara *Bale Gadingpun* secara keseluruhan berwarna putih kekuning-kuningan. Sehingga sarana tersebut disebut *Bale Gading* (istilah dalam bahasa Bali, *gading*: putih kekuning-kuningan). *Bale Gading* adalah sebagai simbolis *sthana Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dalam manifestasi Beliau sebagai *Sang Hyang Semara Ratih* yaitu Dewa yang menganugrahkan cinta kasih kepada umat manusia.

Dalam penggunaan sarana *Bale Gading* dalam upacara potong gigi, umat Hindu percaya terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai Maha Pencipta, Pemelihara dan Pelebur, sehingga Beliau dimohonkan hadir dalam manifestasi Beliau sebagai *Sang Hyang Semara Ratih yang menganugrahkan cinta kasih kepada umat manusia*. Umat Hindu di Bali, memuja Beliau dan membuat simbol-simbol untuk memohon kehadiran serta anugrah dari Beliau. Sarana *Bale Gading* adalah sarana untuk *sthana Sang Hyang Semara Ratih*. Melalui sarana tersebut dalam upacara potong gigi berarti umat Hindu percaya dengan adanya Tuhan Yang Maha Esa, sehingga dibuatkan simbol-simbol untuk memohon kehadiran Beliau.

*Bale Gading* hendaknya dibuat menggunakan bahan yang berwarna *gading* antara lain bambu *gading* dan bahan lain yang berwarna putih atau kuning sebagai simbol kedewasaan serta kesucian. *Bale Gading* berbentuk *gedong* (rumah) sebagai *sthana Sang Hyang Semara Ratih*. Pelaksana upacara yaitu *tukang banten* dan *upakara* hendaknya membuat sarana upacara *Bale Gading* dengan benar sesuai petunjuk-petunjuk yang ada. Penyuluh-penyuluh keagamaan khususnya agar memberikan penyuluhan kepada masyarakat tentang penggunaan dan makna sarana *Bale Gading* dalam upacara potong gigi sehingga

masyarakat mengetahui dengan pasti pembuatan dan pemakaian sarana upacara tersebut.

## Daftar Pustaka

- Bagus, Lorens. 1996. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia.
- Gria, Putu. 1988. *Alih Aksara Lontar Janma Prawreti*. Denpasar: Pusat Dokumentaasi Kebudayaan Bali.
- Hamidi. 2004. *Metode Peneliian Kualitaif: Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian*. Malang: Universitas Muhammadiyah.
- Haryadi, Bibit. 2005. *Kajian Empiris Pekawinan Antaragama dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Multikultural Anak: Studi Kasus di Desa Sukerejo, Kec. Bangorejo, Kab Banyuwangi*. Denpasar: IHDN.
- Jaya Wijayananda, Ida Pandita Mpu. 2004. *Makna Filosofis Upacara dan Upakara*. Surabaya: Paramita.
- Juli Sriani, Ni Putu. 2007. *Upacara Potong Gigi Pasca Meninggal Dunia Di Desa Ulakan, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem: Kajian Bentuk, Fungsi Dan Makna Keberagamaan*. Denpasar: IHDN.
- Kajeng, I Nyoman, dkk. 2005. *Sarascamuscaya dengan Tesk Bahasa Sansekerta dan Jawa Kuna*. Surabaya: Paramita.
- Mardalis. 2004. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mas Putra, Ny. I Gusti Agung. 1982. *Upakara-Yadnya*. Denpasar: IHD.
- Mas Putra, Ny. I Gusti Agung. 1987. *Upakara-Yadnya*. Denpasar: IHD.
- Mas Putra, Ny. I Gusti Agung. 2003. *Upakara-Yadnya*. Denpasar: Pemerintah Propinsi Bali.
- Panitia Penyusun. 1993. *Kamus Bali-Indonesia*. Denpasar: Pemerintah Daerah Tingkat I Bali.

- Pudja, Gede. 1999. *Teologi Hindu (Brahma Vidya)*. Surabaya: Paramita.
- Pudja, Gede. 2005. *Bhagavad Gita (Pancamo Veda)*. Surabaya: Paramita.
- Purwita, Ida Bagus Putu. 1992. *Upacara Potong Gigi*. Denpasar: Upada Sastra.
- Sari, Ida Ayu Ketut. 2007. *Kajian Nilai-Niali Pendidikan Agama Hindu dalam Upacara Potong Gigi di Desa Adat Kemenuh Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar*. Denpasar: UNHI.
- Sri Nuryani. 2006. *Upacara Bersih Pundhen Waty Girang Desa Tampak Boyo, Kecamatan Tawang Sari Kabupaten Sukoharjo: Kajian Bentuk, Fungsi dan Makna*. Denpasar: UNHI.
- Sukamiasa, I Made. 2007. *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu yang Terkandung Dalam Upacara Matatah di Desa Adat Senampahan*. Denpasar: UNHI
- Surayin, Ida Ayu Putu. 2004. *Seri I Upakara Yajna melangkah ke Arah persiapan Upakara-Upacara Yajna*. Surabaya: Paramita.
- Surayin, Ida Ayu Putu. 2004. *Seri IV Upakara Yajna Manusa Yajna*. Surabaya: Paramita.
- Suweda, A.A.Ngr.K. 1998. *Alih Aksara Lontar Tahun 1998 Eka Pratama*. Denpasar: Kantor Dokumentasi Budaya Bali.
- Suwirnawa, I Ketut. 2005. *Kajian Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Cerita Prasthanika Parwa*. Denpasar: IHDN.
- Team Penyusun, 1997. *Panca Yadnya: Dewa Yadnya, Manusa Yadnya, Resi Yadnya, Pitra Yadnya dan Bhuta Yadnya*. Denpasar: Pemerintah Daerah Tingkat I Bali.
- Team Penyusun. 2007. *Panca Yadnya: Dewa Yadnya, Bhuta Yadnya, Resi Yadnya, Pitra Yadnya dan Manusa Yadnya*. Denpasar: Pemerintah Propinsi Bali.
- Tim Pelapor. 2008. *Laporan Kegiatan Mahasiswa KKN Angkatan III Tahun Ajaran Akademik 2007/2008 di Desa Celuk, Sukawati, Gianyar*. Denpasar: IHDN.
- Tim penyusun. 2002. *Arti dan Fungsi sarana Upakara*. Denpasar: Pemerintah Propinsi Bali.
- Tim Penyusun. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta; Balai Pustaka.
- Titib, I Made. 2003. *Teologi & Simbol-Simbol Dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Wiana, I Ketut. 1993. *Yajna dan Bhakti Menurut Hindu*. Denpasar: Upada Sastra.
- Wiana, I Ketut. 2002. *Makna Upacara Yajna dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Wulandari, Ni Wayan Yeti Sri. 2007. *Upacara Maayu-ayu di Pura Bale Agung Kembar Desa Adat Penatahan Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan (Analisis Bentuk, Fungsi dan Makna)*. Denpasar: IHDN.